

IMPLEMENTASI ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) DALAM PROGRAM *TERINTEGRASI REAKTIVASI ASET DESA (BALAI PERTEMUAN KELOMPOK TANI KUNCEN KALIMAS), PENANAMAN POHON DAMAR DAN PENYULUHAN SWASEMBADA PANGAN BERBASIS RUMAH TANGGA DI DESA SAWAL*

Meirina Khusnul Azizah, Alfi Luthfiah, Ma'rifah Ulfatus Tsaniyah, Widya Nawang Wulan, Sri Rahayu Siwi, Haykal Aufar Ahdan, Husna Taqiya, Roniya Yangoh, Muh. Bachrul Ulum

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Email: sigaluhkkn@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in an integrated program in Sawal Village, which includes the reactivation of village assets in the form of a meeting hall for the Kuncen Kalimas farmer group, damar tree planting, and household-based food self-sufficiency counseling. The method used was a participatory approach, directly involving the community through identification of local potential, asset mapping, and collaborative planning. The results showed that the community was able to utilize existing assets, particularly the meeting hall, as a center for socio-economic activities and agricultural education. The damar planting program also contributed to reforestation and long-term economic potential, while the food self-sufficiency counseling strengthened household food security. The conclusion of this activity is that the ABCD model has proven effective in mobilizing community participation and strengthening village independence through local asset management.

Keyword : ABCD, village assets, damar planting, food self-sufficiency, Sawal Village

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam program terintegrasi di Desa Sawal yang mencakup reaktivasi aset desa berupa balai pertemuan kelompok tani Kuncen Kalimas, penanaman pohon damar, serta penyuluhan swasembada pangan berbasis rumah tangga. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat secara langsung melalui identifikasi potensi lokal, pemetaan aset, dan perencanaan kolaboratif. Hasilnya menunjukkan bahwa masyarakat mampu memanfaatkan aset yang ada, khususnya balai pertemuan, sebagai pusat kegiatan sosial-ekonomi dan pendidikan pertanian. Program penanaman damar juga berkontribusi pada penghijauan dan potensi ekonomi jangka panjang, sementara penyuluhan swasembada pangan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Simpulan dari kegiatan ini adalah model

ABCD terbukti efektif dalam menggerakkan partisipasi warga dan memperkuat kemandirian desa melalui pengelolaan aset lokal.

Kata Kunci : ABCD, aset desa, penanaman damar, swasembada pangan, Desa Sawal.

Pendaluan

Pembangunan desa merupakan salah satu prioritas utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi ketimpangan sosial- ekonomi antara desa dan kota. Desa sebagai unit terkecil dari sistem pemerintahan memiliki potensi besar yang dapat dikembangkan, baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun kearifan lokal yang sudah mengakar. Namun, dalam praktiknya masih banyak desa yang menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kurangnya sarana prasarana, keterbatasan akses terhadap informasi, serta minimnya pemberdayaan masyarakat dalam mengelola aset yang dimiliki. Kondisi ini juga terjadi di Desa Sawal, Kecamatan Banyumas, yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian, lingkungan, serta aktivitas sosial masyarakat (Aulia Rahmawati, et.al, 2024).

Salah satu tantangan nyata di Desa Sawal adalah kurang optimalnya pemanfaatan aset desa, khususnya balai pertemuan kelompok tani “Kuncen Kalimas”. Balai pertemuan yang sejatinya dapat menjadi pusat kegiatan masyarakat, terutama dalam pengembangan kelompok tani, selama ini belum berfungsi maksimal. Hal ini menyebabkan rendahnya aktivitas produktif dan minimnya ruang edukasi bagi masyarakat desa. Padahal, jika balai ini dioptimalkan, ia dapat menjadi wadah reaktivasi kegiatan sosial, pusat pembelajaran pertanian, serta tempat koordinasi program pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, Desa Sawal juga memiliki lahan yang potensial untuk dikembangkan melalui program penghijauan dan pelestarian lingkungan. Salah satunya adalah penanaman pohon damar, yang tidak hanya bermanfaat untuk konservasi tanah dan air, tetapi juga memiliki nilai ekonomi jangka panjang. Pohon damar menghasilkan getah yang bernilai jual tinggi, sekaligus mendukung upaya penghijauan di tengah isu perubahan iklim. Dengan menanam damar, masyarakat tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga membangun ketahanan ekonomi berbasis sumber daya lokal.

Di sisi lain, tantangan yang tidak kalah penting adalah pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Dalam era modern ini, ketergantungan pada pasar dan distribusi pangan eksternal sering kali membuat masyarakat desa rentan terhadap fluktuasi harga dan kelangkaan bahan pokok. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai swasembada pangan berbasis rumah tangga menjadi sangat relevan. Melalui pemanfaatan pekarangan, rumah tangga dapat menanam sayur, buah, atau tanaman obat keluarga yang mendukung kemandirian pangan. Jika program ini berhasil, desa tidak hanya berdaulat secara pangan, tetapi juga lebih sehat dan mandiri (Agus Salim M, et.al, 2023).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan yang digunakan adalah Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini menekankan pada kekuatan, potensi, dan aset yang dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kelemahannya. Dengan ABCD, masyarakat Desa Sawal didorong untuk menyadari, menginventarisasi, dan mengoptimalkan aset yang ada, seperti balai pertemuan, lahan kosong, pengetahuan

lokal, serta jaringan kelompok tani. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berorientasi pada masalah dan bantuan dari luar, ABCD lebih menekankan pada partisipasi aktif masyarakat serta keberlanjutan program (Khasanah, et.al, 2024).

Implementasi pendekatan ABCD di Desa Sawal dilakukan melalui program terintegrasi, yang meliputi tiga kegiatan utama. Pertama, reaktivasi balai pertemuan kelompok tani “Kuncen Kalimas” sebagai pusat kegiatan sosial, pertanian, dan pemberdayaan. Balai ini akan difungsikan sebagai tempat pertemuan, diskusi, pelatihan, dan koordinasi antarwarga, sehingga dapat menumbuhkan solidaritas dan kerja kolektif. Kedua, penanaman pohon damar sebagai bentuk konservasi lingkungan sekaligus investasi jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat. Program ini melibatkan kelompok tani, pemuda, dan warga desa untuk bersama-sama menanam dan merawat pohon damar. Ketiga, penyuluhan swasembada pangan berbasis rumah tangga, di mana masyarakat diberi pemahaman serta keterampilan dalam mengelola pekarangan rumah untuk ditanami tanaman pangan. Dengan cara ini, setiap keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar pangan secara mandiri tanpa bergantung penuh pada pasar.

Integrasi ketiga program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola aset desa, tetapi juga memperkuat nilai gotong royong, menjaga lingkungan, dan menciptakan kemandirian pangan. Jika reaktivasi balai pertemuan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, maka penanaman pohon damar akan memberikan manfaat lingkungan sekaligus ekonomi, sedangkan swasembada pangan rumah tangga dapat mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Dengan demikian, program terintegrasi berbasis ABCD ini diharapkan menjadi model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di desa-desa lain.

Pentingnya program ini juga terletak pada upaya menciptakan desa yang mandiri, berdaya, dan berkelanjutan. Desa tidak lagi dipandang sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki aset, potensi, dan kekuatan untuk berkembang. Masyarakat menjadi aktor utama yang menentukan arah pembangunan, sementara pihak eksternal hanya berperan sebagai fasilitator. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembangunan desa tidak hanya menghasilkan output berupa infrastruktur atau peningkatan pendapatan, tetapi juga outcome berupa kemandirian, solidaritas sosial, serta kesadaran ekologis.

Dengan latar belakang tersebut, implementasi Asset Based Community Development (ABCD) dalam program terintegrasi reaktivasi aset desa, penanaman pohon damar, dan penyuluhan swasembada pangan berbasis rumah tangga di Desa Sawal menjadi langkah strategis untuk menjawab tantangan pembangunan sekaligus menggali potensi lokal. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat kemandirian desa, serta mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Metode

Metode pengabdian dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD), yakni suatu model pemberdayaan masyarakat yang menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai modal utama pembangunan. Pendekatan ini dipilih karena Desa Sawal

memiliki beragam sumber daya, baik berupa aset alam (lahan pertanian subur, sumber air), aset manusia (petani dengan pengalaman panjang), maupun aset sosial (kelompok tani, lembaga desa, dan jaringan sosial masyarakat). Melalui ABCD, program pengabdian tidak berfokus pada kelemahan, melainkan pada kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Tahapan metode pengabdian terdiri atas beberapa langkah (Mathie, A & Cunningham, G, 2019).

Pertama adalah tahap persiapan, yang dilakukan melalui observasi awal dan koordinasi dengan pemerintah desa serta tokoh masyarakat. Tahap ini penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Desa Sawal, sekaligus menyelaraskan tujuan program dengan kebutuhan warga.

Kedua, dilakukan pemetaan aset (asset mapping). Pemetaan ini mencakup identifikasi aset individu, seperti keterampilan petani dalam mengolah lahan atau membuat pupuk organik; aset komunitas, seperti keberadaan kelompok tani dan karang taruna; serta aset fisik, seperti lahan sawah, kebun, dan sumber air.

Ketiga, masuk pada tahap perencanaan program. Prinsip partisipasi masyarakat dijalankan dengan cara melibatkan warga dalam musyawarah desa. Melalui musyawarah ini, masyarakat diajak merumuskan prioritas kebutuhan sekaligus menentukan bentuk kegiatan terpadu yang relevan, seperti penyuluhan pertanian ramah lingkungan, pelatihan diversifikasi produk tani, atau pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan rumah tangga. Hasil perencanaan dituangkan dalam bentuk rencana kerja bersama yang disepakati secara kolektif.

Tahap keempat adalah pelaksanaan program. Pada tahap ini, mahasiswa KKN bersama masyarakat melaksanakan kegiatan yang telah dirancang, seperti penyuluhan dan pelatihan teknik pertanian organik, serta pengembangan usaha berbasis rumah tangga. Kegiatan tidak hanya bersifat transfer ilmu, melainkan juga bersifat kolaboratif, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator sementara masyarakat tetap menjadi aktor utama.

Metode ini menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan dengan optimasi aset yang ada, sehingga program pemberdayaan tani di Desa Sawal dapat menjadi berkelanjutan dan mandiri sesuai prinsip ABCD. Implementasi ABCD dalam program Kegiatan Terpadu Pemberdayaan Tani di Desa Sawal diharapkan mampu mewujudkan kemandirian petani, meningkatkan produktivitas, serta memperkuat kelembagaan desa secara berkelanjutan (Firman, A.A, 2021).

Hasil

Program KKN di Desa Sawal ini dirancang dengan pendekatan strategis *Asset- Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi desa sebagai modal utama pembangunan. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung berorientasi pada permasalahan, strategi ini mengedepankan pemberdayaan komunitas dengan mengoptimalkan aset fisik, lingkungan, dan manusia yang sudah dimiliki, sehingga menciptakan dampak yang lebih berkelanjutan. Melalui program ini, kami berupaya mengaktifkan kembali aset desa yang terbengkalai dan mengintegrasikannya dengan aksi konservasi serta edukasi swasembada pangan untuk mewujudkan kemandirian pangan Desa Sawal.

Pendekatan ABCD diterapkan dengan memandang aset yang terbengkalai sebagai modal berharga, bukan masalah. Lahan dan balai yang tidak terurus tidak dipandang sebagai “kekurangan,” melainkan sebagai potensi yang belum teroptimalisasi. Reaktivasi aset ini berhasil membangkitkan kesadaran kolektif bahwa desa memiliki sumber daya internal yang besar untuk dikembangkan.

A. Reaktivasi Aset Desa

Program diawali dengan pembersihan aset desa yang telah terbengkalai selama kurang lebih dua tahun. Melalui gotong royong yang melibatkan tim KKN, pemerintah desa, dan warga sekitar, lahan ketahanan pangan seluas satu hektar, dua kolam ikan, kandang unggas, serta balai pertemuan Kelompok Tani Kuncen Kalimas berhasil diaktifkan kembali. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan membersihkan area, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif di antara warga Desa Sawal terhadap aset yang sangat potensial ini.

Sejalan dengan rencana Pemerintah Desa untuk menghidupkan kembali lokasi ini di bawah pengelolaan BUMDes, kegiatan pembersihan menjadi langkah awal yang strategis. Selanjutnya, penanaman pohon damar dan penyuluhan swasembada pangan berbasis rumah tangga menjadi kegiatan terintegrasi yang menandai kembalinya fungsi aset desa ini secara penuh.

Program ini menunjukkan sinergi yang kuat antara berbagai jenis aset:

1. Aset Fisik: Lahan dan balai pertemuan diaktifkan kembali sebagai pusat kegiatan.
2. Aset Lingkungan: Penanaman pohon damar memanfaatkan aset alami (lahan dan sumber air) untuk keberlanjutan.
3. Aset Manusia: Ibu-ibu PKK dan warga desa diberdayakan untuk menjadi agen perubahan di pekarangan mereka sendiri.

B. Implementasi Program Terintegrasi

Pada lahan yang telah direaktivasi, dilaksanakan dua program utama yang saling terintegrasi:

1. Penanaman Pohon Damar

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi “Go Green,” warga bersama tim KKN melakukan aksi penanaman pohon damar. Kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan fungsi lahan sebagai area konservasi, khususnya dalam menjaga sumber air di sekitar area tersebut yang memang memiliki aliran sungai dengan kualitas air yang masih terjaga. Sebagai aksi nyata, seluruh kelompok tani, ibu-ibu PKK, pemuda desa, ibu rumah tangga, serta perangkat desa yang turut hadir dalam acara juga ikut serta dalam penanaman bibit pohon damar dan pinus. Tanaman ini dipilih karena memiliki fungsi ekologis, yakni menjaga keberlangsungan mata air dan memperkuat struktur tanah.

Sebagai dukungan nyata, mahasiswa KKN 47 juga membagikan 50 bibit tanaman berupa pohon damar dan pinus. Pembagian pohon damar dan pinus ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan Desa Sawal tetap hijau dan asri. Kegiatan ini relevan dengan penelitian (Marsudi, et.al, 2022), yang menunjukkan bahwa penghijauan berbasis partisipasi masyarakat

dapat memperkuat ketahanan lingkungan sekaligus memberi nilai tambah ekonomi di masa depan.

Aksi penanaman pohon damar dan penyuluhan swasembada pangan menjadi bukti nyata bahwa aset desa dapat diintegrasikan dalam program yang saling mendukung. Lahan yang bersih menjadi tempat yang layak untuk edukasi, dan penanaman pohon damar menjamin pasokan air yang vital bagi keberhasilan swasembada pangan di masa depan.

2. Penyuluhan Swasembada Pangan

Bertempat di balai yang sudah bersih, dilaksanakan penyuluhan swasembada pangan berbasis rumah tangga. Penyuluhan ini sesuai dengan konsep ABCD yang dijelaskan oleh (Al-Kautsari, 2019), yakni memaksimalkan aset yang telah dimiliki masyarakat, baik berupa keterampilan bertani, lahan, maupun semangat gotong royong, untuk mencapai kemandirian pangan. Kegiatan ini menargetkan ibu-ibu PKK dan warga desa. Selain memberikan materi, program ini juga disertai dengan pembagian 1500 bibit sayuran sebagai pemicu (stimulus) agar warga dapat langsung mempraktikkan materi yang telah disampaikan. Adapun bibit sayuran yang dibagikan berupa tomat, cabai, dan terong.

Dengan melibatkan warga, khususnya ibu-ibu PKK, program ini berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan. Pembagian bibit bukan sekadar bantuan, melainkan sebuah motivasi praktis yang mendorong mereka untuk memulai. Tujuan utamanya adalah memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya mereka sendiri, sehingga program tidak berhenti setelah KKN selesai. Hal ini menciptakan fondasi yang kuat bagi kemandirian Desa Sawal dalam hal ketahanan pangan dan pengelolaan lingkungan.

Hasil awal yang diharapkan dari penyuluhan tentang Swasembada Pangan berbasis Rumah Tangga adalah masyarakat dapat mulai memanen hasil pekarangan mereka, yang berdampak pada penghematan pengeluaran keluarga serta penyediaan pangan sehat. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian (Asyahidda era l, 2024), yang menemukan bahwa pendekatan ABCD dapat mendorong inklusi ekonomi masyarakat melalui pengembangan potensi pertanian lokal. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga membuka peluang peningkatan ekonomi desa.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini sangat tinggi. Ibu-ibu PKK. Pemuda desa, kelompok tani, hingga perangkat desa turut terlibat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari sosialisasi, penanaman pohon, hingga praktik budidaya sayur. Budaya gotong royong yang menjadi ciri khas Desa Sawal terbukti menjadi modal sosial yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan temuan (Rahmawati et.al, 2024), yang menegaskan bahwa keberhasilan penerapan ABCD sangat ditentukan oleh optimalisasi aset sosial dan budaya lokal, termasuk semangat gotong royong.

Secara keseluruhan, hasil program ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan ABCD mampu mengoptimalkan aset lingkungan, sosial, dan kelembagaan yang sudah dimiliki masyarakat Desa Sawal. Keberhasilan ini sejalan dengan pandangan (Nel, 2018), yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis aset lebih berkelanjutan daripada pendekatan berbasis masalah karena mendorong

partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan. Selain itu, hasil kegiatan penanaman pohon damar sebagai tindak lanjut dari sosialisasi Go Green dan penyuluhan swasembada pangan di Desa Sawal juga memperkuat pandangan (Campo & De Guzman, 2024) bahwa aset lingkungan seperti hutan, air, dan tanah dapat dikelola sebagai modal pembangunan yang memberikan manfaat ekologis dan ekonomi sekaligus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil dari pelaksanaan kedua kegiatan tersebut menunjukkan peningkatan nyata dalam dua aspek penting. Pertama, melalui kegiatan penanaman pohon damar sebagai tindak lanjut dari sosialisasi Go Green, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan semakin meningkat. Kedua, melalui program penyuluhan swasembada pangan, ketahanan pangan keluarga dan kemandirian ekonomi masyarakat mulai terbentuk. Hasil ini menegaskan bahwa pembangunan desa berbasis pendekatan ABCD mampu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan dengan berangkat dari potensi dan aset yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan

Pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sawal dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) mampu menunjukkan bahwa pembangunan berbasis aset dapat mendorong kemandirian dan keberlanjutan desa. Reaktivasi balai pertemuan, penanaman pohon damar, serta penyuluhan swasembada pangan menjadi tiga kegiatan terpadu yang saling melengkapi. Reaktivasi aset desa berhasil menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif warga sekaligus menghidupkan kembali ruang sosial dan pertanian sebagai pusat kegiatan masyarakat. Penanaman pohon damar tidak hanya memberi manfaat ekologis berupa konservasi tanah dan air, tetapi juga membuka peluang nilai ekonomi jangka panjang bagi desa.

Sementara itu, penyuluhan swasembada pangan mendorong kemandirian keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah tangga yang berdampak pada penghematan biaya, ketahanan pangan, serta peningkatan kesehatan masyarakat. Keberhasilan program ini ditunjang oleh partisipasi aktif masyarakat serta kuatnya budaya gotong royong yang menjadi aset sosial Desa Sawal. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis aset lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung berfokus pada kelemahan. Dengan demikian, implementasi ABCD di Desa Sawal menghasilkan perubahan nyata dalam aspek ekologis maupun sosial-ekonomi, sekaligus menghadirkan model pemberdayaan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan berkelanjutan, serta dapat direplikasi di desa-desa lain dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Agus Salim M, et. al. (2023) . Pendekatan ABCD dan Manajemen. Cirebon:

Yayasan Wiyata Bastari Samasta.

Jurnal

Aulia Rahmawati. et.al, (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. Peksos: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial, 23(1).

Khasanah S., et.al, (2024). Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) Dalam Mengembangkan Pendidikan Keagamaan, dan Ekonomi Desa Astanalanggar. *Etos: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(01), 50-62.

Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas: review literatur. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 132-146.

Suryani, E. (2020). Peran penghijauan lingkungan dalam peningkatan kualitas udara perkotaan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 11(2).

Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2).

Asyahidda, F. N. et al. (2024). Strategi Optimalisasi Inklusi Ekonomi melalui Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Buniara. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 8(2).

Campo, C. & De Guzman, R. (2024). An Asset-based Community Development (ABCD) Approach to Integrating Natural Capital as Touristic Assets. *Journal of Management and Development Research*, 1(1), 1-12.

Marsudi, K. E. R. et al. (2022). Penerapan Green Economy dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Kosong di Ngadirojo Ponorogo. *Jurnal Community Development*.

Nadia, H. et al. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Program Pengabdian Pelatihan Kompos Mendukung Sustainable Agriculture. *Mikroba: Jurnal Ilmu Tanaman, Sains dan Teknologi Pertanian*.

Nel, H. (2018). A Comparison between the Asset-oriented and Needs-based Community Development Approaches in Terms of Systems Changes. *Practice: Social Work in Action*, 30(1), 33-52.

Rahmawati, A. et al. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Wisata Cigadung. *Pekerjaan Sosial*, 23(1).

